

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan masalah kesehatan global yang semakin meningkat. Menurut *Global Burden of Disease Study* (2021), sekitar 673,7 juta orang di dunia atau 8,54% dari total populasi global hidup dengan PGK, meningkat signifikan dibandingkan tahun 1990 yang hanya sekitar 350 juta orang. Dari jumlah tersebut, lebih dari 2 juta orang memerlukan terapi pengganti ginjal, termasuk hemodialisis dan transplantasi ginjal, meskipun angka ini baru mencakup sekitar 10% dari total kebutuhan terapi di seluruh dunia (Kidney International, 2020). Di Indonesia, prevalensi PGK tercatat sebesar 3,8% atau sekitar 11 juta orang (Riskesmas, 2024). Data BPJS Kesehatan (2024) menunjukkan lebih dari 134.000 pasien rutin menjalani hemodialisis dengan biaya mencapai sekitar Rp 11 triliun. Di Jakarta, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) melaporkan sejumlah pasien, termasuk anak-anak, yang menjalani hemodialisis.

Meskipun hemodialisis efektif menggantikan fungsi ginjal pada pasien PGK stadium akhir, terapi ini menimbulkan berbagai efek samping fisik dan psikologis. Efek fisik yang sering terjadi meliputi kelelahan, sakit kepala, hipotensi, mual, muntah, dan kram otot, sedangkan efek psikologis meliputi gangguan konsentrasi, depresi, ansietas, dan penurunan kualitas hidup (Medikasuherman, 2024). Selain itu hemodialisis juga mempengaruhi keadaan psikologis, penderita akan mengalami gangguan dalam proses berpikir dan konsentrasi serta gangguan dalam hubungan sosial (Astuti, 2022). Menurut (Damanik, 2020), ansietas pada pasien hemodialisis dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaanya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar sehingga dapat menimbulkan ansietas pada pasien CKD on HD maupun keluarga.

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa tidak hanya menghadapi masalah fisik, tetapi juga masalah psikososial. Masalah psikososial ini meliputi perubahan peran sosial, ketergantungan pada terapi seumur hidup, keterbatasan aktivitas, berkurangnya produktivitas, beban biaya perawatan yang tinggi, hingga tekanan emosional yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien (Wang *et al.*, 2021). Kondisi ini sering kali memicu munculnya masalah psikologis, salah satunya adalah ansietas.

Berdasarkan data global dari WHO (2022), prevalensi gangguan kecemasan di dunia mencapai sekitar 4,4% atau setara dengan 359 juta jiwa pada tahun 2021, dengan peningkatan sekitar 25% selama masa pandemi COVID-19. Di tingkat nasional, hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) (2022) menunjukkan bahwa sekitar 3,7% remaja Indonesia mengalami gangguan kecemasan, sementara estimasi epidemiologi menyebutkan angka gangguan kecemasan menyeluruh (GAD) di Indonesia berkisar antara 3–8% dari populasi per tahun. Kementerian Kesehatan RI juga melaporkan bahwa sekitar 20% penduduk Indonesia berisiko mengalami masalah kesehatan jiwa, termasuk ansietas. Di tingkat regional, berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi gangguan kecemasan di Provinsi Jawa Barat mencapai 6,5%, dan prevalensi gangguan mental emosional (yang mencakup kecemasan dan depresi) meningkat dari 9,3% pada 2013 menjadi 12,1% pada 2018.

Ansietas adalah masalah umum pada pasien yang menjalani hemodialisis. Studi menunjukkan bahwa ansietas pada pasien CKD on HD dapat terjadi tanda dan gejala antara lain napas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, berkeringat, sakit kepala, penglihatan kabur, ketegangan, lapang persepsi sempit, tidak mampu menyelesaikan masalah, verbalitas dan perasaan ancaman meningkat (Sukandar, 2021). ketakutan tentang perubahan fisiologis bentuk tubuh, biaya perawatan yang mahal, tindakan Hemodialisa dalam waktu lama dan bisa dilakukan seumur hidup, dan banyaknya pemasangan alat saat HD (Natalia, 2023).

Dampak ansietas yang tidak ditangani pada pasien hemodialisa meliputi penurunan kepatuhan terapi, risiko depresi, gangguan tidur, dan penurunan kualitas hidup (Liyanage *et al.*, 2022). Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting sebagai care provider, teacher, manager, advocate, dan researcher dalam memberikan asuhan komprehensif (Potter *et al.*, 2021). Salah satu intervensi komplementer yang efektif adalah Terapi Hipnosis Lima Jari, yaitu teknik relaksasi sederhana dengan sugesti positif dan gerakan jari yang dapat membantu menurunkan ansietas serta meningkatkan ketenangan pasien saat hemodialisa (Fitriana & Rachmawati, 2022).

a

n

s

a

i

n

e

s

Penelitian yang dilaksanakan oleh Wahyuni (2023) Teknik ini sangat

1

menpengaruhi penurunan ansietas pasien dengan CKD on HD. Penelitian yang

e

dilaksanakan oleh Kanine (2020) Perawat dapat menerapkan kombinasi terapi

t

relaksasi dan pelatihan hipnosis lima jari sebagai pengobatan non farmakologi

a

untuk mengurangi ansietas pasien GSK di unit hemodialisis. Penelitian yang

n

dilaksanakan oleh Aini (2023) pengetahuan pasien meningkat setelah diberikan

s

materi tentang manajemen self healing dengan hypnosis lima jari, selain itu pasien

1

dampu melakukan simulasi tentang cara menurunkan ansietas dengan hipnosis

e

lima jari. Dari beberapa penelitian diatas belum membahas mengenai teknik

t

hipnosis 5 jari yang diberikan dengan menggabungkan teknik napas dalam dengan

i

afirmasi positif. Sehingga hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk

melakukan penelitian tentang efektivitas terapi hipnosis lima jari untuk

menurunkan ansietas pasien CKD On HD di ruang Medikal Rumah Sakit.

a

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian

n

tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Masalah

s

i

e

t

ansietas Melalui Terapi Hipnosis Lima Jari Pada Pasien Hemodialisa Di RS Abdul Radjak Purwakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana implementasi dari Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Masalah ansietas Melalui Terapi Hipnosis Lima Jari Pada Pasien Hemodialisa Di RS Abdul Radjak Purwakarta?.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan keperawatan secara langsung dan komprehensif meliputi aspek biopsikososial dengan pendekatan proses keperawatan disertai tindakan keperawatan pada pasien dengan masalah ansietas melalui terapefektivitas terapi hipnosis lima jari pada pasien hemodialisa di RS Abdul Radjak Purwakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Masalah ansietas Melalui Terapi Hipnosis Lima Jari Pada Pasien Hemodialisa Di RS Abdul Radjak Purwakarta.
- b. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Masalah ansietas Melalui Terapi Hipnosis Lima Jari Pada Pasien Hemodialisa Di RS Abdul Radjak Purwakarta.
- c. Teridentifikasinya rencana keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Masalah ansietas Melalui Terapi Hipnosis Lima Jari Pada Pasien Hemodialisa Di RS Abdul Radjak Purwakarta.
- d. Teridentifikasinya tindakan keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Masalah ansietas Melalui Terapi Hipnosis Lima Jari Pada Pasien Hemodialisa Di RS Abdul Radjak Purwakarta.

- e. Terevaluasinya tindakan keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Masalah ansietas Melalui Terapi Hipnosis Lima Jari Pada Pasien Hemodialisa Di RS Abdul Radjak Purwakarta.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah

D. Manfaat

a. Bagi Mahasiswa (Peneliti)

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menegakkan diagnosa keperawatan, menentukan intervensi yang tepat, serta mengevaluasi efektivitas terapi hipnosis lima jari pada pasien hemodialisa dengan masalah ansietas. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk melatih keterampilan klinis, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan dalam praktik keperawatan.

b. Bagi Lahan Praktik (Tempat Penelitian)

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi rumah sakit atau unit hemodialisa dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis seperti hipnosis lima jari untuk mengatasi ansietas pada pasien hemodialisa.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber pembelajaran tambahan dalam proses pendidikan keperawatan, khususnya dalam mata kuliah keperawatan medikal bedah dan keperawatan jiwa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar, literatur, serta contoh penerapan evidence-based nursing.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan dengan menambahkan intervensi alternatif berupa hipnosis lima jari untuk

menurunkan ansietas pasien hemodialisa. Dengan demikian, dapat mendukung pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti (evidence-based practice) sekaligus meningkatkan profesionalisme perawat.

e. Bagi Pasien

Terapi hipnosis lima jari diharapkan dapat membantu pasien menurunkan tingkat ansietas, sehingga lebih tenang, nyaman, serta mampu menjalani prosedur hemodialisa dengan lebih baik. Berkurangnya ansietas juga diharapkan berdampak positif terhadap kualitas tidur, konsentrasi, serta kepatuhan pasien terhadap terapi.

f. Bagi Keluarga

Penerapan terapi ini diharapkan dapat memberikan rasa tenang dan keyakinan pada keluarga, karena melihat anggota keluarganya lebih stabil secara emosional selama perawatan. Keluarga juga dapat belajar strategi pendampingan psikologis yang efektif, sehingga mampu memberikan dukungan optimal baik di rumah maupun di rumah sakit